UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA

Fakultas
Seni Rupa dan Desain

# unoflatu

SEMINAR NASIONAL

# PROSIDING

**Budaya Dan Kearifan Lokal Untuk Masa Depan:**
Antara Tantangan dan Peluang di Era Disrupsi

UNIVERSITAS
KRISTEN
**MARANATHA**

ISBN 978-623-92354-1-3

**Kamis, 17 Oktober 2019**
**Universitas Kristen Maranatha**
R. Theatre GAP lt 8
Jln. Prof. Dr. drg. Surya Sumantri, MPH. no 65, Bandung

UNIVERSITAS
KRISTEN
**MARANATHA**

**Fakultas**
**Seni Rupa dan Desain**

# unoffatu

SEMINAR NASIONAL

# PROSIDING

**Budaya Dan Kearifan Lokal Untuk Masa Depan:**
Antara Tantangan dan Peluang di Era Disrupsi

**Kamis, 17 Oktober 2019**
**Universitas Kristen Maranatha**
R. Theatre GAP lt 8
Jln. Prof. Dr. drg. Surya Sumantri, MPH. no 65, Bandung

**PROSIDING**
**Seminar Nasional Unoflatu 2019**
**Budaya dan Kearifan Lokal untuk Masa Depan**
**Kamis, 17 Oktober 2019**

**ISBN**
978-623-92354-1-3

Diselenggarakan oleh:
**Fakultas Seni Rupa dan Desain**
**Universitas Kristen Maranatha**
Jl. Prof.drg. Surya Sumantri, M.P.H. No.65
Bandung, 40164- Jawa Barat, Indonesia

**STEERING COMMITTEE**
Dr. Krismanto Kusbiantoro, ST., MT.
Dr. Dra. Ariesa Pandanwangi, M.Sn.

**ORGANIZING COMMITTEE**
**Seminar**
Dr. Elizabeth Susanti, B.A., M.Ds.
Carina Tjandradipura, S.Sn., M.Ds.
Hendra Setiawan, B.F.A., M.A.
**Sekretariat**
Wenny Anggraini Natalia, A.Md., S.Sn., M.Ds.
Heldawati Bangun, S. H.
**Publikasi**
Monica Hartanti, M.Ds.
**Desain Sampul & Tata Letak**
R.A. Dita Saraswati Priono Putri, S.Ds., M.Ds.
Faustine Josephine
**Editor**
Drs. Rene Arthur Palit, M.Si.
**Reviewer**
Dr. Dra. Christine Claudia Lukman, M.Ds.
Dr. Ir. Lois Denissa, M.Sn.
Dr. Elizabeth Susanti, B.A., M.Ds.
Dr. Ismet Zainal Effendi, S.Sn., M.Sn.
Dr. Andriyanto Wibisono, S.Sn., M.Ds.
Dr. Astrid Kusumowidagdo, S.T., M. M

**Penerbit**
Fakultas Seni Rupa Desain
Universitas Kristen Maranatha
Jl. Prof.drg. Surya Sumantri, M.P.H. No.65
Bandung, 40164- Jawa Barat, Indonesia
Tel: +62 022 2012186 extension 601
Fax: +62 022 2015154
Email: fsrd60@gmail.com
Website: http://www.maranatha.edu

Cetakan pertama, Desember 2019
Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulisan ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

**DAFTAR ISI**


DISRUPTIVE TECHNOLOGY IN ANGKLUNG BIOMIMICRY EXPERIMENTATION 1-17
*BISMO JELANTIK JOYODIHARJO*

IDENTIFIKASI TIPOLOGI ARSITEKTUR PADA RUMAH TRADISIONAL
BANGSAWAN THAILAND: PHRA TAMNAK DAENG, BANGKOK. 18-38
*FERLINA SUGATA, YUMA CHANDRAHERA*

KEDALAMAN MAKNA BAJU PERANG DAN MASA DEPAN BUSANA NIAS 39-53
*KEZIA CLARISSA LANGI, SETIAWAN SABANA, HAFIZ AZIZ AHMAD*

MEMPERTAHANKAN EKSITENSI KAMPUNG KOTA MELALUI MURAL
DI ERA DISRUPSI 54-66
*ERNEST IRWANDI, SETIAWAN SABANA, ANDRYANTO RIKRIK KUSMARA*

MATERI RANAH PSIKOMOTOR DALAM KONTEN VIDEO PEMBELAJARAN DARING 67-86
*ANDREAS RIO ADRIYANTO, IMAM SANTOSA, ACHMAD SYARIEF*

PENGARUH BUDAYA GENERASI MILENIAL TERHADAP PEMILIHAN RUANG
PADA PUSAT BELANJA 87-95
*DWI SULISTYAWATI, IMAM SANTOSA, DEDDY WAHYUDI*

PENGEMBANGAN DESAIN MEBEL PORTABEL MULTIFUNGSI UNTUK PAMERAN
DAN DEMO BATIK TULIS LASEM 96-105
*YUNITA SETYONINGRUM*

POTENSI BATIK LASEM SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI KEBERAGAMAN
DI TENGAH ERA DISRUPSI BANGSA 106-121
*RENE ARTHUR PALIT, NANIWATI SULAIMAN*

STUDI KOMPARASI POLA ESTETIKA ASIMETRI TAMAN PEMANDIAN
KERATON SUMENEP DENGAN KERATON YOGYAKARTA
(STUDI KASUS TAMAN SARE DAN TAMAN SARI) 122-131
*ANGGRI INDRAPRASTI, IMAM SANTOSA, PRASETYO ADHITAMA*

# POTENSI BATIK LASEM SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI KEBERAGAMAN DI TENGAH ERA DISRUPSI BANGSA

Rene Arthur Palit, Naniwati Sulaiman
(Email: art.rene@gmail.com)

Desain Komunikasi Visual
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Kristen Maranatha
Jl. Surya Sumatri 65, Bandung, Indonesia

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menggali potensi batik Lasem sebagai media komunikasi tentang keberagaman yang sangat relevan dengan kondisi bangsa Indonesia dewasa ini yang menghadapi ancaman disrupsi kebangsaan dari kelompok pengusung radikalisme penyebar paham intoleransi. Saat ini tidak cukup menjaga dan merawat wajah keberagaman dan persatuan Indonesia hanya dengan mengandalkan komunikasi verbal retoris. Dibutuhkan sarana yang dapat menumbuhkan similaritas dan keterpaduan dari keberagaman Indonesia melalui beraneka budaya sebagai media edukasi publik lintas generasi, bahwa Indonesia itu bhineka tunggal ika. Batik Lasem merupakan teladan nyata keberagaman tersebut. Potret keberagaman ini tercermin melalui berbagai jenis motif batik akulturasi yang berpadu harmonis. Penelitian kualitatif deskriptif ini hendak menggali makna keberagaman yang terdapat pada batik Lasem secara lebih mendalam. Sebagai sumber data adalah para pengrajin batik Lasem, literatur dan museum melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sampel purposif penelitian adalah batik Tiga Negeri dan Sekar Jagad Lasem yang sarat akulturasi budaya. Sampel dianalisis sebagai objek fisik , pengalaman visual dan artefak budaya (Glass, 2017) mencakup teknik ,bahan, proses, motif, isen, pola dan latar budaya mempergunakan analisis visual -historikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa batik Lasem berpotensi menyampaikan pesan keberagaman dan toleransi secara indah dan konkrit dalam ujud sehelai wastra batik. Potensi berikutnya adalah media batik Lasem memiliki pesan yang mampu membuka wawasan yang baru bagi para pembuat, pemakai dan pelihat batik. Disamping itu pesan keberagaman dapat menjadi dasar penciptaan *branding* batik Lasem dikancah nasional hingga internasional.

Kata kunci: batik; keberagaman; Lasem; motif; potensi.

***ABSTRACT***

*This study aims to explore the potential of Lasem batik as a medium of communication about diversity that is very relevant to the condition of the Indonesian nation today that faces the threat of national disruption from radical groups who spread intolerance. At present it is not enough to maintain and care for Indonesia's diversity and unity by relying only on rhetorical verbal communication. Facilities are needed that can foster a similarity and integration of Indonesia's diversity through various cultures as a cross-generation public education media, that Indonesia is a single unity. Batik Lasem is a clear example of such diversity. This diversity is reflected through various types of acculturation in batik motifs combined in harmony. This descriptive qualitative research intends to explore the meaning of diversity found in Lasem batik in more depth. As a source of data are the Lasem batik craftsmen, literature and museums through interview, observation and documentation techniques. Purposive research samples are Tiga Negeri Batik and Sekar Jagad Lasem, which are full of cultural acculturation. Samples were analyzed as physical objects, visual experiences and cultural artifacts (Glass, 2017) including techniques, materials, processes, motives, patterns, patterns and cultural settings using visual-historical analysis. The results showed that Lasem batik has the potential to convey a message of diversity and tolerance in a beautiful and concrete manner in the form of a piece of batik literature. The next potential is Lasem batik media has a message that is able to open new insights for batik makers, users and seers. Besides that, the message of diversity can be the basis for the creation of the Lasem batik branding nationally to internationally.*

*Keywords: batik; diversity; Lasem; motives; potential.*

## PENDAHULUAN

Kain batik telah lama dimanfaatkan sebagai penyampai pesan budaya yang diekspresikan melalui motif, warna, arti nama kain dan perlambangan sebagai hasil perkembangan budaya dalam kurun waktu tertentu. (Waworuntu, -----).

Penelitian ini bertujuan menggali potensi batik Lasem sebagai media penyampai pesan keberagaman. Pesan keberagaman sangat relevan dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini yang sedang menghadapi ancaman disrupsi kebangsaan. Berbagai kelompok pendukung radikalisme menyebarkan paham intoleransi, melakukan pemaksaan kehendak demi menghasilkan penyeragaman cara berpikir dan cara pandang sesuai keyakinan kelompok tersebut. Padahal realitanya, suku, ras, agama, bahasa dan budaya Indonesia memiliki wajah keberagaman. Sampai hari ini mayoritas penduduk indonesia yang beragam tersebut masih berkehendak untuk menjadi satu Indonesia. Hal ini perlu terus menerus dijaga, dirawat dan ditumbuhkembangkan tidak hanya mengandalkan komunikasi verbal berupa himbauan retoris.

Dibutuhkan contoh konkret yang mampu menumbuhkan similaritas dan keterpaduan dari keberagaman Indonesia. Antara lain melalui simbol-simbol keberagaman dan persatuan. Ini dapat diwujudkan melalui beraneka budaya sebagai media edukasi publik lintas generasi, bahwa Indonesia sangat beragam tetapi tetap bersedia untuk bersatu. Menurut Yudi Latif (2019) dibutuhkan lebih banyak ruang-ruang perjumpaan yang memungkinkan warga dapat melintasi batas-batas identitas.

Batik Lasem merupakan gambaran nyata wujud adanya toleransi tersebut. Catatan sejarah Lasem yang panjang membuktikan bahwa berbagai etnis dan agama seperti Cina, Jawa, Arab, serta berbagai rumah ibadah masjid, gereja, kelenteng dapat hidup berdampingan dengan damai. Batik Lasem memiliki tiga pengaruh dasar, yakni gaya batik Jawa Tengah (solo dan Yogya), gaya Cina dan pengaruh lokal pesisir Pantura Jawa Tengah (Susanto, 2019:253). Batik Lasem juga disebut Kusrianto sebagai batik multikultur antara lain menerima pengaruh Jawa, Cina, Arab, Belanda, Champa (Vietnam Tengah), Budha, Hindu dan Islam (2013:223). Potret keberagaman masyarakat Lasem tercermin dalam berbagai jenis motif batik akulturasi yang berpadu secara harmonis.

Sebagai media, ini berarti batik Lasem dapat menjadi berarti sarana atau perantara ('medio' berarti perantara) untuk menyampaikan makna toleransi, yakni memadukan perbedaan dan menjadikannya indah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud menggali makna keberagaman yang terdapat pada batik Lasem secara lebih mendalam. Untuk mencapai tujuan tersebut dipergunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di kota Lasem. Sumber datanya adalah para pengrajin batik, studi pustaka dan museum-museum batik (Lasem, Solo, Yogya, Pekalongan) melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Di Lasem, ungkapan keberagaman dan toleransi antara lain diwakili oleh motif-motif seperti Sekar Jagad, Tiga Negeri, Empat Negeri atau motif-motif kombinasi Cina Jawa misalnya Latohan dipadukan Shio Cina serta motif batik Sinografi dan lain sebagainya. Objek penelitian yang dipilih secara purposif adalah Batik Sekar Jagad Lasem dan Batik Tiga Negeri Lasem. Batik Sekar Jagad mewakili budaya Jawa karena bermula dari Solo kemudian menyebar ke berbagai daerah diisi dengan muatan lokal daerah tersebut, diantaranya Sekar Jagad Lasem. Batik Sekar Jagad Lasem adalah satu diantara motif khas Lasem (Setiawan, 2019:262) Sedangkan batik Tiga Negeri Lasem mewakili pengaruh budaya Cina, karena bermula dari kaum peranakan Cina, namun selanjutnya dikerjakan di tiga kota berbeda. Jadi Batik Sekar Jagad adalah satu batik dengan beragam wajah budaya, sedangkan Batik Negeri adalah beragam wajah budaya di dalam satu batik.

Pembahasan perihal potensi batik Lasem didasarkan pada tiga aspek karya seni dari Glass (2017) yakni objek fisik , pengalaman visual dan artefak budaya. Objek fisik batik berkaitan dengan teknik, bahan dan proses penciptaan batik Lasem yang unik. Kemudian analisis batik sebagai pengalaman visual berhubungan dengan motif, isen, pola dan pewarnaan wastra. Dimensi ketiga adalah batik sebagai artefak budaya menganalisis konteks budaya yang membentuk batik tersebut. Batik Lasem merupakan artefak karya seni rupa yang mengandung nilai sejarah, oleh karena itu untuk menggali nilai-nilai toleransi dan keberagaman pada batik Lasem perlu dipergunakan disiplin seni rupa dan disiplin ilmu sejarah. Masing masing adalah analisis *compositional* (Rose, 2015) dan analisis *historical* (Gottschalk, 2015).

## PEMBAHASAN

### Batik Sekar Jagad Lasem

Sekar Jagad dibangun dari kata "sekar" dan "jagad" berasal dari bahasa Jawa yang masing-masing berarti bunga dan dunia. Jadi sekar jagad adalah tebaran bunga sejagad. Interpretasi lain memaknai "kar" pada kata "sekar" sebagai peta (kaart :peta dalam bahasa Belanda) dan "jagad" dalam bahasa Jawa berarti dunia, jadi motif ini menggambarkan keberagaman flora baik di Indonesia maupun di dunia. Secara tradisi, konon di Surakarta Sekar Jagad dikenakan oleh orang pintar, orang ahli, dukun istana atau keraton. Selain itu motif ini mengandung makna keindahan dan kecantikan yang memesona orang yang melihatnya. Batik Sekar Jagad diciptakan di kota Surakarta. Dari Surakarta batik Sekar Jagad menyebar ke berbagai daerah pesisir dan dikembangkan dengan muatan lokal masing-masing daerah tersebut. Demikian pula halnya dengan batik Sekar Jagad Lasem(Gambar 1).

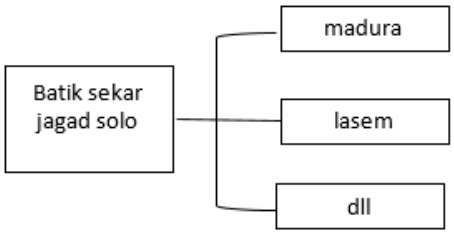


Gambar 1. Proses divergen pembentukan batik Sekar Jagad Lasem
Sumber: Hasil Olahan Penulis

Ditinjau dari segi fisik batik, batik Sekar Jagad Lasem mirip dengan batik pada umumnya yang memanfaatkan kain katun sebagai material dasar. Perbedaannya terletak pada prosesnya. Batik Lasem mempertahankan pembuatan batik dengan teknik batik tulis. Oleh karena itu membeli batik di Lasem identik dengan membeli batik tulis. Proses pengerjaan batik tulis lebih menuntut waktu dan daya dari pembatiknya. Dibandingkan dengan batik Cap dan batik *printing* yang lebih praktis dan ekonomis, batik tulis membutuhkan kesabaran, ketekunan dan ketelitian untuk menggambar beragam motif dan isen bunga sejagad satu persatu di atas bentangan kain batik. Belum lagi setiap warna yang dipergunakan memerlukan proses pencelupan yang berulang kali. Apabila dikaitkan dengan isu keberagaman, maka proses rumit ini mengandung pesan bahwa memelihara dan memupuk keberagaman dan toleransi bukanlah pekerjaan mudah dan instan.

Ditinjau dari aspek budaya, akulturasi budaya Cina Jawa yang terdapat pada motif batik Lasem bukan sekadar masalah citarasa kaum peranakan Cina, namun berakar pada proses sejarah yang sangat panjang. Diawali dengan hubungan dagang antara kerajaan Cina dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara pada sekitar awal abad ke-5 Masehi . Hubungan dagang ini melibatkan kota-kota pesisir utara Jawa yang menjadi tempat persinggahan dan pemukiman para pedagang Cina yang paling awal antara lain Tuban, Lasem, Rembang, Jepara, Demak, Semarang, Banten, Jakarta, dan lain sebagainya (Nurhajarini, 2015: 46-47). Kedatangan puteri Campa yang bernama Na Li Ni yang membawa motif-motif Cina ke dalam batik Lasem di abad ke 14. Kemudian pada saat Mataram muncul sebagai penguasa di Jawa, Lasem memiliki seorang adipati dari etnis Tionghoa yang bernama Cik Go Ing (1632-1679) atau dengan nama Jawa Singa Wijaya. Adipati itu diangkat atas penunjukan Sultan Agung (Nurhajarini, 2015 mengutip Handinoto, 2015:3). Masa selanjutnya Pakubuwana II mengangkat seorang Tionghoa bernama Oei Ing Kiat sebagai adipati Lasem dengan gelar Tumenggung Widyaningrat pada tahun 1727 (Nurhajarini, 2015 mengutip Handinoto, 2015:3). Gelombang kedatangan orang Cina berikutnya terjadi akibat peristiwa pembantaian Cina di Batavia. Selama era kolonialisme orang Cina dan bersama rakyat setempat bersama-sama berjuang melawan Belanda. Di era Reformasi, Gus Dur sebagai presiden RI keempat menghapus pelarangan budaya Cina yang diasosiasikan dengan peristiwa G30S PKI oleh rezim orde Baru. Jadi berdasarkan perjalanan sejarah tersebut, ekspresi kebhinekaan pada batik Lasem memiliki dasar yang kuat di dalam batin penduduk Lasem.

Apabila ditelusuri, inspirasi motif batik Sekar Jagad Lasem bersumber dari batik Sekar Jagad Solo. (A.Suryo, komunikasi pribadi, Agustus 15,2019). Kemudian di Lasem batik ini dikembangkan dengan motif-motif flora lokal khas Lasem. Sekar Jagad Lasem dengan bebas mengadaptasikan taburan bunga dengan bunga-bunga dan tanaman khas pesisir Lasem yaitu tanaman laut Latoh, Asem, Melati, Daun Kelapa, Bunga Cengkeh dan berbagai tumbuhan dan bunga-bunga lain yang tidak teridentifikasi (Gambar ). Selain itu, karena batik Lasem telah lama dipengaruhi oleh budaya Cina, maka motif Cina seperti naga, burung, kupu-kupu turut dipadukan dalam Sekar Jagad Lasem. Kehadiran akulturasi budaya pada batik Lasem bukanlah sesuatu yang artifisial yang diciptakan demi kepentingan dagang semata-mata. Tetapi merupakan ungkapan tulus dari masyarakat yang menghargai harmoni dalam keberagaman.

Segi visual batik meliputi motif, warna dan tata letak dan pada ketiga elemen rupa inilah terletak perbedaan antara Sekar Jagad Lasem dengan Sekar Jagad Solo-Yogya. Kekhasan motif batik Lasem Sekar Jagad terletak pada tambahan ragam hias pesisir utara pulau Jawa yang memiliki kehidupan

yang dekat dengan laut. Sekar Jagad Lasem dengan bebas mengadaptasikan taburan bunga dengan bunga-bunga dan tanaman khas pesisir Lasem yaitu tanaman laut latoh, asem, melati, daun kelapa, bunga cengkeh dan berbagai tumbuhan dan bunga-bunga lain yang tidak teridentifikasi.

Motif–motif ini tidak lepas dari kehidupan keseharian masyarakat yang erat dengan alam yang mereka jumpai. Sebagai contoh, menurut Henry Ying dari batik Padi Boeloe, motif daun asem dipakai karena jaman dulu di sepanjang jalan Lasem terdapat pohon Asem dan Asem merupakan bumbu masak esensial dalam kuliner tradisi Jawa (komunikasi pribadi. Juli 15, 2019). Asem melambangkan kemakmuran (P.Reny, komunikasi pribadi, Juli 15, 2019). Motif-motif ini juga menjadi penanda bahwa manusia tak lepas dari alam dan alam menjadi salah satu faktor manusia untuk dapat bertahan hidup dan terus berkembang. Melalui pewarisan motif-motif ini kepada generasi selanjutnya akan mengingatkan bahwa Lasem adalah daerah yang aman, tentram, damai, melimpah dengan hasil kekayaan alamnya.

Perbedaan lainnya terletak pada komposisi taburan bunga (Gambar 2). Pada motif Sekar Jagad pedalaman, aneka bunga dikelompokkan dalam pola-pola semi geometris, membentuk “pulau”, sehingga batas antara kumpulan bunga satu dengan kumpulan bunga lainnya sangat tegas. Sebaliknya, pada Sekar Jagad Lasem berbagai bunga disebar pada bentangan kain tanpa pola khusus sehingga terkesan meriah, acak, rumit namun tetap tampil cantik dan bersahaja. Berbagai bunga di satukan dalam suatu komposisi yang harmonis.

Demikian pula halnya dalam segi pemanfaatan warna (Gambar 2). Sekar Jagad Lasem mempergunakan palet warna cerah dan meriah. Ini merupakan pengaruh citarasa pesisir utara Jawa Tengah yakni warna-warna seperti merah, biru, kuning, hijau (Susanto, 2019:253) dibanding dengan Sekar Jagad Solo yang berkisar pada rentang warna sogan sehingga terkesan berkarakter tenang.

Ada berbagai kreasi Sekar Jagad di Lasem. Satu diantaranya adalah Sekar Jagad kreasi Batik Ong’s Art Maranatha yang memperkaya berbagai tebaran bunga dengan beraneka hewan yang menurut Henry Ying merepresentasikan tiga alam, kehadiran motif ikan mewakili lautan, kupu-kupu mewakili bagian daratan (karena terbang rendah untuk hinggap di bunga) dan burung mewakili langit (komunikasi pribadi, Juli 16, 2019). Motif ikan, burung dan kupu-kupu pada batik Lasem berasal dari budaya Cina yang dipadukan dengan motif flora Jawa dan motif lokal Lasem seperti melati, truntum, daun asem, latoh dan lain-lainnya.

Penambahan elemen fauna terhadap flora yang ada memperkuat makna bahwa keberagaman etnis dan budayanya juga merupakan anugerah Tuhan yang indah seperti halnya keberagaman flora dan fauna ciptaan Tuhan.

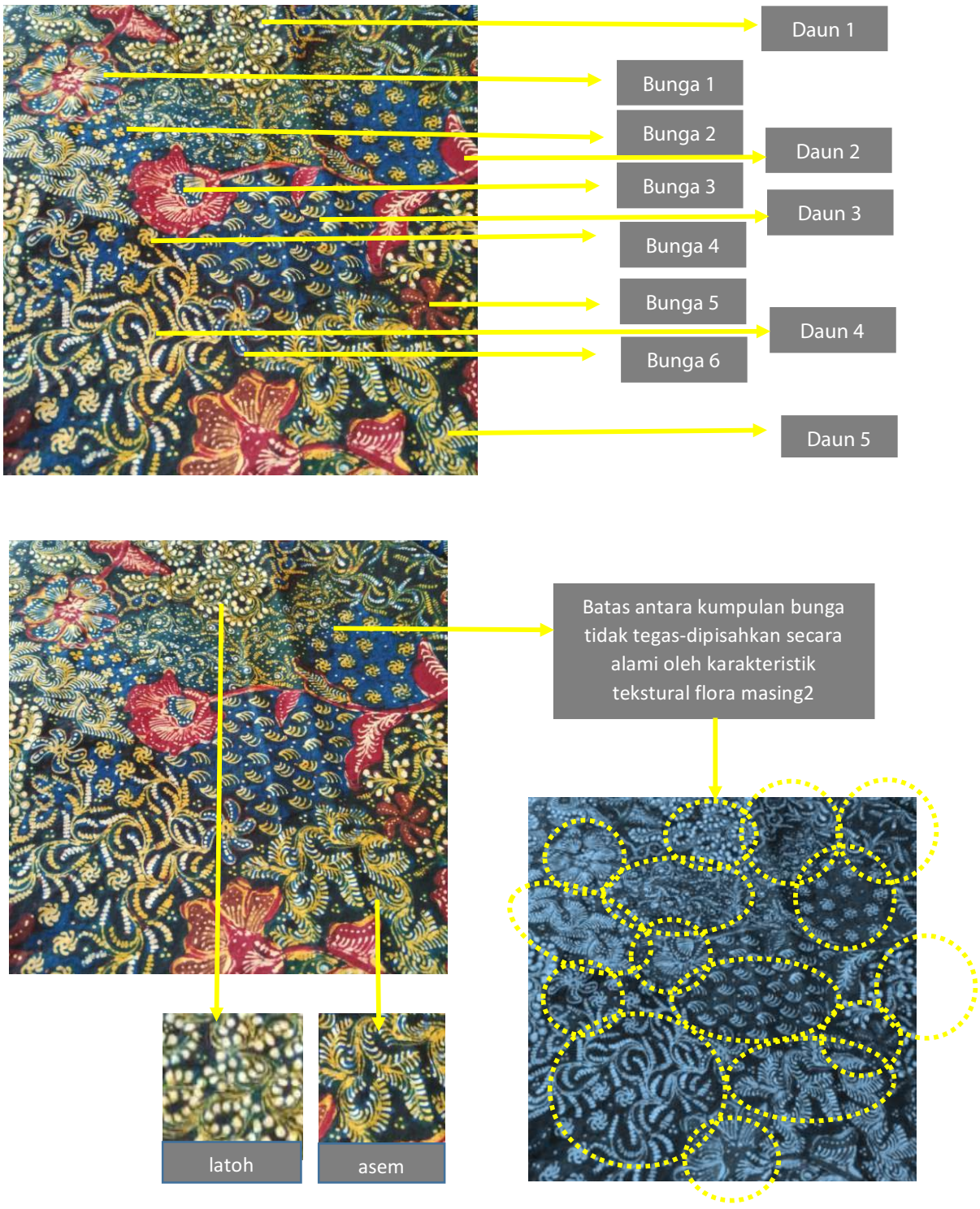


Gambar 2. Batik Lasem Sekar Jagad
Sumber: Foto reproduksi batik Kidang Mas

Menurut pemilik rumah batik Kidang Kencana, Batik Sekar Jagad Lasem menjadi induk motif dari berbagai kreasi motif batik Lasem lainnya. Sebagai contoh berbagai varian batik motif Latohan bersumber dari tanaman Latoh yang ada pada batik Sekar Jagad. Demikian pula halnya dengan batik corak daun Aseman dan berbagai corak lainnya (R.Siswanto. komunikasi pribadi, Juli, 15, 2019). Keberagaman merupakan sumber inspirasi dan dapat menjadi sumber kreativitas yang kaya.

Makna perpaduan beragam motif dalam batik Sekar Jagad adalah orang tidak perlu takut dengan sesuatu yang berbeda. Keberagaman bukan untuk dipertentangkan atau diseragamkan, tetapi untuk disandingkan berdampingan dengan indah. Seperti yang dikatakan pengrajin Batik Ong's Art Maranatha Lasem tentang makna Sekar Jagad, bahwa orang hidup itu berani, memiliki satu kekuatan, selaras, menjadi satu dan cantik (P. Reny, komunikasi pribadi, Juli 16, 2019).

Pesan motif Sekar Jagad Lasem adalah kecantikan, jelita, keindahan universal yang tercipta dari keberagaman bunga digambarkan dengan berbagai tebaran bunga dan paduan motif tambahan lainnya dalam wastra batik. Batik Sekar Jagad Lasem menjadi media yang menyampaikan pesan bahwa keberagaman itu indah seperti yang ditunjukkan masyarakat multikultur yang hidup berdampingan dengan harmonis.

Selain indah, tebaran bunga juga menebarkan keharuman. Keharuman merupakan salah satu manfaat bunga bagi manusia. Misalnya, ketika menghirup aroma melati, maka saraf akan mengirim sinyal kepada otak bagian limbik (daerah otak yang berperan khusus menenangkan seseorang). Reaksi yang ditimbulkan setelah menghirup aroma melati adalah ketenangan tingkah laku (https://islamkejawen,com/filosofi-bunga-melati.html). Artinya kepada siapapun yang menge-nakan maupun melihat batik ini, diharapkan agar menjadi seperti bunga yang memberi keharuman bagi dunia, harum dalam perilaku dan kebajikan terhadap lingkungan dan sesama, menghargai keberagaman yang ada, sekalipun berasal dari lingkungan yang sederhana.

**Batik Tiga Negeri Lasem**

Batik yang juga mencerminkan semangat keberagaman dan kesatuan adalah Batik Tiga Negeri Lasem. Jika batik Sekar Jagad mencerminkan indahnya keberagaman melalui penyatuan berbagai jenis bunga secara harmonis, maka Batik Tiga Negeri merepresentasikan keberagaman melalui simbol penyatuan budaya (gambar 3).

Julukan Tiga Negeri sebenarnya diberikan untuk tiga kota, yakni Lasem, Pekalongan dan Solo. Pada saat itu ketiga wilayah tersebut masih berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda yang memberikan otonomi yang disebut negeri. Batik Tiga Negeri selain memadukan warna, juga motif dari ketiga kota tersebut berupa perpaduan bunga, daun serta isen-isennya. Keanekaragaman juga mencakup berbagai gaya gambar.

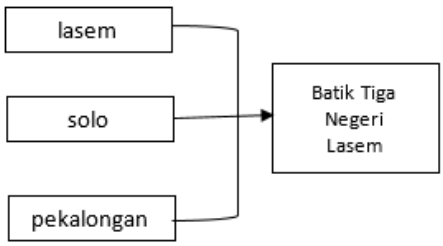


Gambar 3. Proses konvergen pembentukan batik Tiga Negeri
Sumber: Hasil Olahan Penulis

Ditinjau dari segi fisik**,** proses pembuatan batik tiga negeri tidak jauh berbeda dengan proses pengerjaan batik tulis lazimnya. Perbedaannya dengan jenis batik tulis lainnya adalah pengerjaannya dilakukan secara terpisah di tiga kota yang berbeda (Ishwara, L.R. Supriyapto Yahya, Xenia Moeis, 2016: 138).

Latar belakang sejarah kemunculan batik Tiga Negeri disebabkab pada tahun 1910 para pengusaha batik masih sulit mewndapatkan bahan pewarna batik. Masing-masing daerah memiliki pewarna spesifik yang cocok dengan kondisi alam daerah tersebut serta ketersediaan pewarna nabati yang terdapat di daerah tersebut (Kusrianto, 2013: 232).

Tiga warna dominan yang sering dibutuhkan batik pesisiran antara lain adalah warna merah, biru dan sogan. Ketiga warna ini tersedia di tiga "negeri" atau kota yang berbeda, masing-masing merah dibuat di Lasem, Biru indigo di Pekalongan dan Sogan di Solo (Kusrianto, 2013: 232.)

Proses inilah menjadikan pengerjaan batik tulis yang pada dasarnya sudah memakan waktu lama, menjadi bertambah lama. Kain harus dibawa dari satu kota ke kota lainnya berjarak lebih dari seratus kilometer. Apalagi mengingat kondisi jalan dan alat transportasi pada era kolonial masih sangat sederhana dan terbatas dibandingkan era sekarang. Semua jerih payah ini dilakukan untuk menghasilkan kualitas warna yang diinginkan. Ketika itu, warna tertentu hanya dapat diperoleh di

masing-masing kota tersebut. Di masa lampau, bahan pewarna batik berasal dari tanaman yang apabila dicampur air mineral daerah tersebut akan memberikan warna yang khas. Hal ini membuat pembatik harus berkunjung ke tiga "negeri" satu demi satu. Lasem dikenal dengan warna *abang getih pitik*, yakni warna merah unik yang dihasilkan dari pewarna alami buah mengkudu dicampur dengan air tanah Lasem. Keunikan warna batik Lasem adalah warna merahnya yang disebut sebagai Abang Getih Pitik. Warna merah darah ayam menjadi ciri khas Lasem tidak dapat ditiru daerah lain. Menurut maestro batik Lasem, Sigit Witjaksono, air untuk mencampur pewarna merah mengandung zat khusus dari Gunung Lasem, Argopuro (Setyonugroho, 2014 ).

Apabila dikaitkan dengan isu keberagaman dan toleransi, terdapat tiga pelajaran yang dapat ditarik dari proses fisik batik yang rumit ini. Pertama adalah penghargaan terhadap keunikan setiap daerah. Pembatik tahu bahwa warna merah hanya dapat dihasilkan di Lasem, biru di Pekalongan dan Sogan di Solo. Kedua, saling membutuhkan untuk menghasilkan yang terbaik. Keunikan tidak dipertandingkan, tetapi yang ada dipadukan secara selaras dalam wastra batik Tiga Negeri. Kemudian ketiga, kerelaan untuk mengorbankan waktu, daya dan biaya. Artinya tidak mudah merajut keberagaman dalam keharmonisan.

Di tinjau sebagai artefak budaya, tiga warna pada batik tiga negeri mewakili tiga budaya yang berbeda. Merah pada Batik Tiga Negeri Lasem merepresentasikan budaya Cina. Dominasi pengaruh budaya Cina di kota Lasem terbentuk melalui kedatangan perantau Cina yang kemudian menetap dan membaur dengan penduduk setempat. Pembauran etnis menghasilkan akulturasi budaya Cina dan Jawa. Di Cina, tanah asalnya, kain-kain seremonial keagamaan dihiasi motif sulaman, kini di Lasem dibuat dengan teknik batik. Motif-motif Cina seperti Kilin, Naga, burung Hong berpadu dengan motif Jawa seperti kawung dan lerek. Warna merah milik budaya Cina juga beradaptasi menjadi warna merah khas Lasem yang dikenal dengan sebutan *abang getih pitik* atau merah darah ayam.

Warna coklat merepresentasikan budaya Jawa, dibuat di kota Solo. Selain motif seperti lerek, kawung dan lain-lainnya. warna coklat telah menjadi ciri khas berbagai motif batik pedalaman Solo dan Yogya. Warna khas batik Jawa ini disebut sebagai warna sogan. Budaya Jawa dipenuhi warna ini, mewarnai kain batik, wayang, busana penari bahkan juga kuliner tradisional. Warna ini mengandung filosofi tersendiri bagi masyarakat Jawa.

Warna biru yang dibuat di Pekalongan mewakili budaya Belanda. Hubungan Belanda dengan batik berasal dari Pekalongan bersumber dari pembatik warga negara Belanda. Di era kolonial, pengusaha batik di Pekalongan tidak hanya dilakukan oleh warga Cina, tetapi juga warga Belanda. Melalui para pengusaha batik Belanda inilah motif dan warna bercitarasa eropa atau biasa disebut sebagai Batik Belanda, masuk ke dalam khazanah batik Indonesia. Batik Belanda memasukkan unsur-unsur eropa seperti motif buketan (karangan bunga), dan motif-motif dunia dongeng seperti *Rood Kapye* dan *Cinderella*. Apabila motif batik Solo dan Lasem sarat dengan makna simbolik, maka batik Belanda tidak secara khusus memaknai motif-motifnya, tetapi lebih menekankan pada keindahan motif. Ketiga warna yang terdapat pada batik tiga negeri mewakili penyatuan tiga budaya yang berbeda tersebut.

Gambar 4. Batik Tiga Negeri, Sumber: Foto Dokumentasi Sandy Rismantojo

Secara visual ciri Batik Tiga Negeri tidak tergantung pada motif tertentu, namun lebih ditekankan pada proses pengolahan dan kelengkapan ketiga warnanya. Jadi warna merah, biru dan sogan harus selalu ada pada Batik Tiga Negeri Lasem. Tanpa kehadiran salah satu warna tersebut, batik tersebut belum dapat disebut tiga Negeri. Oleh karena itu Batik Tiga Negeri dapat bebas mempergunakan berbagai motif batik, seperti motif kawung, latoh, naga, kilin juga termasuk motif Sekar Jagad. Motif-motifnya diyakini sebagai hasil akulturasi budaya Jawa, Arab, Eropa dan Cina.

Sekalipun memiliki warna sebagai ciri utama, tidak berarti batik Tiga Negeri Lasem hanya mempergunakan tiga warna saja. Warna-warna seperti biru, kuning, hijau dan lain-lainnya juga dihadirkan untuk melengkapi desain batik (Gambar 4). Sekalipun demikian kehadiran warna utama merah, biru dan sogan seringkali tidak segera dapat ditemukan pada kain batik, karena ketiganya tampil dalam proporsi yang berbeda-beda pada wastra batik (Gambar 5).

Jadi wastra batik Lasem Tiga negeri memadukan tiga desain pola motif, tiga corak warna dan tiga cara pewarnaan dari ke tiga “negeri” batik atau tiga pusat batik yang memiliki tiga latar belakang tradisi yang berbeda.

Di masa kolonial, batik tiga negeri merupakan motif batik yang paling dicari oleh orang kaya pribumi, mungkin disebabkan oleh harganya yang relatif mahal akibat proses pembuatan yang (Fitinline,2013 ). Sekalipun demikian, batik Lasem cenderung tidak membedakan kelas dan golongan dalam pemakaian ragam corak warna maupun motif-motifnya. Sekalipun terdapat batik alusan yang dianggap berkelas tersendiri, namun tidak ada larangan bahwa motif motif tertentu hanya boleh dipakai kelas sosial tertentu saja.

ISBN 978-623-92354-1-3


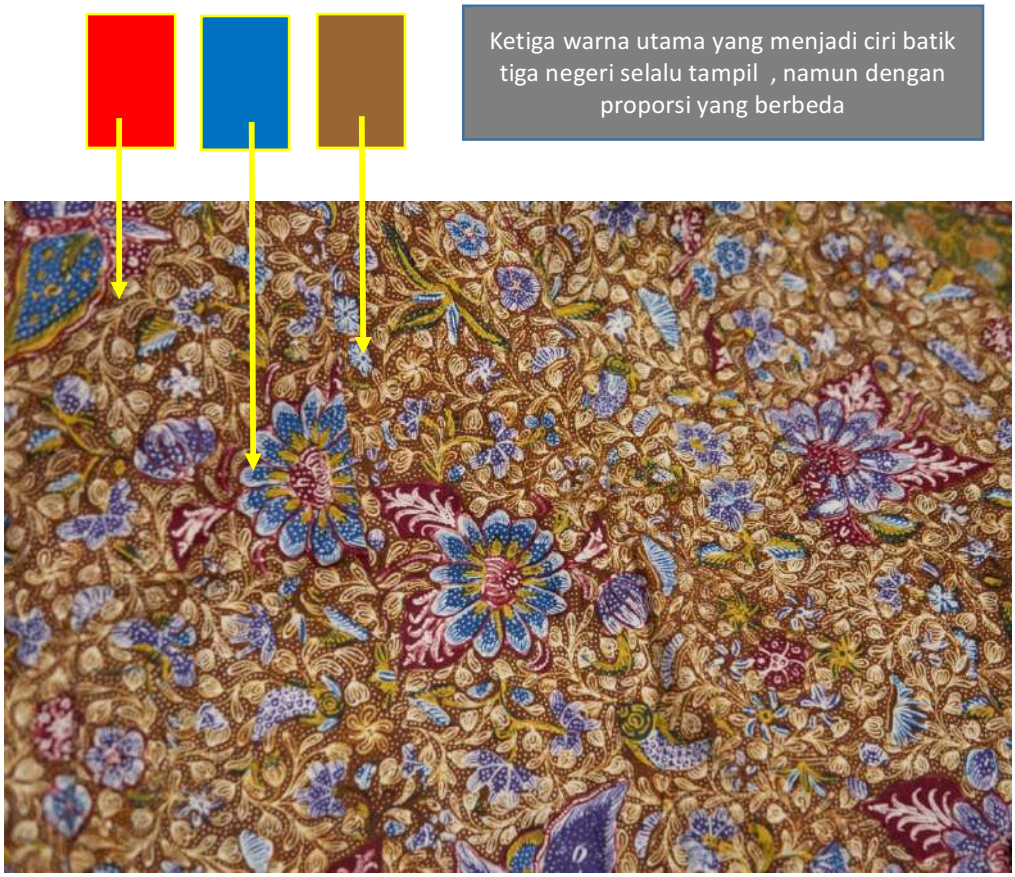


Gambar 5. Batik Tiga Negeri Lasem -Koleksi Batik Ong's Art Maranatha Lasem
Sumber: Foto Dokumentasi Pribadi

Selain tiga negeri, ternyata di Lasem juga pernah dikenal batik empat negeri (R.Siswanto, komunikasi pribadi, Februari 10, 2017). Negeri keempat adalah kota Semarang. Batik dibawa ke Semarang untuk dicelup warna Ungu. Singkatnya baik batik tiga maupun empat negeri sama-sama mengungkapkan keberagaman yang harmonis, bahkan Belanda sebagai pihak penjajah turut disertakan ke dalam perpaduan harmoni ini. Seni memang bersifat universal dan kemungkinan besar karena ada diantara bangsa Belanda yang menggemari batik.

Sebagai contoh adalah kain batik Tiga Negeri Lasem yang sudah dijadikan rok milik Batik Ong's Art Maranatha (gambar 5). Kain ini berasal dari tahun 1963 dan memiliki motif Sekar Jagad Lasem. Secara proses batik ini termasuk batik empat negeri karena mengandung warna merah (daun), coklat (latar), biru dan ungu (untuk kelopak bunga). Bila diamati latar coklat tidak hanya berupa daun, tetapi dibentuk juga oleh isen-isen pasiran.

Pesan kebhinekaan batik Lasem juga dapat ditinjau dari sudut warna. Seperti yang telah dibahas di bagian sebelumnya, batik tiga negeri mengandung tiga warna yakni merah, biru dan sogan.

Warna merah memang merupakan pengaruh budaya Cina, tetapi Cina yang telah berakulturasi dengan masyarakat lokal Lasem. Sebab itu warna merah Cina Lasem sangat khas, tidak dapat dihasilkan di daerah lain (di masa itu). Kemudian warna biru sebagai representasi budaya Eropa juga unik, karena dibuat di Pekalongan, kota dimana batik Belanda berkembang dengan pesat. Akhirnya ada kota Surakarta sebagai tempat membubuhkan warna sogan. Surakarta mewakili tradisi batik pedalaman yang sarat muatan filsafat hasil pengaruh budaya Hindu, Budha dan Islam. Jadi dapat dikatakan beraneka ragam budaya berpadu pada batik Tiga Negeri Lasem.

Batik Tiga Negeri Lasem juga tidak terikat pada ketentuan motif, dengan demikian ia dapat mengambil motif apapun sepanjang mengandung tiga warna yang dibuat di tiga negeri tersebut. Misalnya pengaruh motif era pendudukan Jepang seperti Batik Tiga Negeri Ho Ko Kai dan Batik Tiga Negeri Pagi Sore, bahkan motif Sekar Jagadpun dapat diaplikasikan pada batik Tiga Negeri Lasem. Misalnya Kusrianto mencatat motif batik Lasem bernama batik Tiga Negeri Lereng Kawung Isen Sekar Jagad dan Batik Tiga Negeri Godong Pring Ceplok Sekar Jagad ( 2013: 224).

Batik Sekar Jagad Lasem dan Batik Tiga Negeri Lasem merupakan contoh bagaimana wajah keberagaman dan toleransi dapat tampil dalam suatu karya seni budaya. Batik Lasem sebagai media, tidak hanya tampil berbentuk kata mengungkap makna dibalik motifnya, tetapi wastra batik juga menyentuh manusia melalui rupa, raba dan rasa.

## PENUTUP

Potensi batik Lasem terletak antara lain pada aspek fisik batik meliputi proses pembuatan batik tulis dan material warna khas. Batik Lasem identik dengan batik tulis dan sekalipun warna merah Lasem saat ini dihasilkan dari bahan pewarna kimia, namun imaji legendaris abang getih pitik hasil campuran air mineral gunung Argopuro dan akar mengkudu melekat pada warna merah batik Lasem.

Potensi berikutnya berasal dari latar belakang kultural batik yang menunjukkan bahwa keberadaan batik bukan sesuatu yang artifisial. Batik Lasem bukan sekadar dibuat untuk memuaskan citarasa konsumen etnis Cina peranakan di masa lampau, tetapi corak yang dihasilkan berakar dalam pada sejarah akulturasi antar etnis di Lasem. Sehingga di masa kini corak-corak batik yang dahulunya hanya diminati oleh segmen tertentu, kini diterima dan diapresiasi secara luas oleh berbagai kalangan.

Selanjutnya potensi ketiga, yakni aspek visual batik Lasem berupa motif dan warna. Selain indah, perpaduan motif-motifnya berkisah menyampaikan pesan keberagaman dan toleransi secara konkret dalam ujud sehelai kain batik. Dalam konsep ruang perjumpaan Yudi Latif (2019), batik Lasem dapat menjadi medianya, sebagai suatu ruang perjumpaan dimana berbagai manusia dari beraneka latar belakang etnis dan keyakinan dapat melintasi batas-batas identitasnya.

Semua potensi ini dapat menjadi dasar penciptaan untuk mem-*branding* batik Lasem. Sehingga di rumah-rumah batik, para pembatik bukan sekadar menjajakan batik kepada konsumen, tetapi sebenarnya sedang menyampaikan pesan keberagaman melalui batik secara estetik. Para pembeli pun bukan sekadar membeli kain, tetapi sedang membeli teladan "keberagaman yang indah". Akhirnya, batik Lasem dijadikan busana dan dikenakan ditubuh para pemakai yang terdiri dari berbagai suku, ras dan agama. Melalui pemakai batik Lasem inilah, pesan keberagaman yang indah dapat diapresiasi oleh masyarakat yang melihatnya baik dikancah nasional hingga internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

Erikania, Julie.ed (2016, Desember 8) *Menyibak Kisah dan Filosofi Dibalik Motif Batik Lasem* diakses dari https://nationalgeographic.grid.id/

Fitinline (2013, Maret 17) *Batik Tiga Negeri* diakses dari https://fitinline.com

Gottschalk, Louis.2015. *Mengerti Sejarah*. UI Press. Jakarta.

Glass, Robert (2017, Oktober 1) *Introduction to Art History Analysis* diakses dari https:// smart history.org

Ishwara, Helen &L.R. Supriyapto Yahya, Xenia Moeis. 2016. *Batik Pesisir an Indonesian Heritage-collection of Hartono Sumarsono.* Kepustakaan populer Gramedia. Jakarta.

Kusrianto, Adi.2013. *Batik:Filosofi, Motif & Kegunaan*. Penerbit Andi. Yogyakarta.

Latif, Yudi (2019, Januari 9) *Sumpah Pemuda dan Disrupsi* Bangsa diakses dari http://psikindonesia.org.

Nurhajarini, Dwi Ratna, dkk, 2015. *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya.* Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Rose, Gillian. 2015. *Visual Methodologies 4th edition*.Sage Publication.London.

Setiawan, S.K Sewan. 2019. *Seni Batik Indonesia*. Balai Besar kerajinan Batik.Yogyakarta.

Setyonugroho, Exsan Ali (2014, Juni 22) Dinamika Batik Lasem dalam Bingkai Sejarah diakses dari https://kompasiana.com

Waworuntu, Mariah. ( ------- ) *Indonesian_Batik _Identity_ Symbolism_ and_Textile_ Communication* diakses dari https://www.academia.edu

----------(----------) *Filosofi Bunga Melati dalam Tradisi Jawa* diakses darihttps://islamkejawen.com